

KETELADANAN GURU PAI PADA ASPEK KEPERIBADIAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDIT SUIS BOGOR

Indri Machtifaliandri^{1*}, Melly Elvira²

¹Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, ²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: indri.macht@gmail.com¹

Article Info

Article history:

Received 10 09, 2025

Revised 10 27, 2025

Accepted 10 31, 2025

Keywords:

Character

Competence

PAI teacher

Personality

Religious

ABSTRACT

The personality competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers has an important role in developing the religious character of students through example. However, the condition of some PAI teachers has not been consistent in implementing the personality competencies of teachers. This study aims to examine in depth how the contribution of the personality competencies of PAI teachers, especially in the aspects of work ethic, authority, and wisdom, to the development of students' religious character at SDIT SUIS Bogor. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The data collection methods used are observation, interviews and documentation. The validity of the data in this study was carried out the source triangulation technique and the method triangulation technique. The results of the study show that the personality competence of PAI teachers has an important role in developing the religious character of students. The aspects of work ethic, authority, and the wisdom of teachers have proven to contribute positively.

*Corresponding Author:

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

Email: indri.macht@gmail.com

PENDAHULUAN

Seorang guru berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menginspirasi perubahan serta membebaskan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan (Aziz, 2012). Guru menjadi orang yang paling membutuhkan konsistensi keteladanan pada kehidupannya karena akan menjadi teladani bagi siswa dalam menimba akhlak, adab dan ilmu darinya (asy-Syalhub, 2011). Dalam dunia pendidikan, guru memiliki kontribusi besar terhadap proses pendidikan untuk membentuk generasi unggul (Kurniasih, 2012). Tugas dan fungsi seorang guru mencakup berbagai aspek, yaitu spiritual, emosional, intelektual, fisik, ekonomi serta aspek-aspek lain yang sangat esensial dalam memajukan masyarakat dan menciptakan generasi yang lebih baik (Roqib et al., 2020). Tanggung jawab guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan berperan dalam membina peserta didik secara utuh meliputi ranah pikir, sikap, keterampilan dan spiritualitas. Rasulullah saw menuturkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah al-Bahili ra :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتَ،
لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Sesungguhnya Allah dan para Malaikat, serta semua makhluk di langit dan di bumi, sampai semut dalam lubangnya dan ikan (di lautan), benar-benar bershalawat/mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu agama) kepada manusia”. (HR. Tirmidzi dan Ath-Thabrani)

Berdasarkan hadits tersebut dapat diidentifikasi bahwa Allah SWT secara eksplisit menegaskan penghargaan yang tinggi bagi orang yang berperan dalam pendidikan dan mengajarkan manusia menuju kebaikan.

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, diuraikan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Ramayulis (2013) menyebutkan kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan akhlak guru mencakup berbagai aspek, yaitu guru hendaknya memiliki kecintaan pada tugasnya sebagai seorang pengajar, menunjukkan keadilan dalam membina seluruh anak didik, memiliki wibawa yang dapat dihormati, bersikap ceria dan penuh semangat, bersifat manusiawi dalam menghadapi perbedaan karakter peserta didik, serta mampu bekerja sama dengan rekan sejawat dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian dibutuhkan usaha sungguh-sungguh guna menilai sekaligus mengembangkan kapasitas kepribadian guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menjalankan fungsi dengan optimal dalam membina serta mengembangkan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian Ammar MAE (2017) menunjukkan bahwa guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan yang memiliki kepribadian jujur, berakhlak mulia, menjadi teladan dalam ucapan dan perilaku, serta berpakaian syar'i disertai dedikasi kerja, rasa tanggung jawab, serta kebanggaan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, kedewasaan, kebijaksanaan dan kharisma yang dimiliki bersumber dari keteladanan Nabi, sahabat, dan orang-orang sholeh.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa kompetensi kepribadian guru PAI yang hakikatnya merupakan bagian dari sifat atau karakter pribadi meskipun sulit diukur secara formal, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik pada usia Sekolah Dasar. Hal ini ditunjukkan pula dalam hasil penelitian Anak Ampun (2025) yang menegaskan bahwa aspek keteladanan, kesabaran, dan integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Selain itu Nurbaiti et al. (2020) dalam penelitiannya juga meneliti bentuk religiusitas siswa yang dapat dikembangkan oleh seorang guru meliputi ketaqwaan, keikhlasan, integritas, tata krama, tolong menolong, kecintaan Rasul, hidup bersih, jiwa kompetitif serta sikap bersyukur. Menurut Daradjat (2005) dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menegaskan bahwa sesungguhnya guru agama mengemban beban moral yang lebih besar dibanding guru mata pelajaran lainnya, karena guru agama mengajarkan norma-norma fundamental yang melandasi segala tindakan. Oleh karena itu, kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sangat penting sebab sudah sepatutnya menjadi contoh nyata dan refleksi nilai-nilai Islam.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh guna menilai sekaligus mengembangkan kapasitas kepribadian guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menjalankan fungsi dengan optimal dalam membina serta mengembangkan karakter religius peserta didik. Namun pada kenyataannya ada ketidaksesuaian dengan

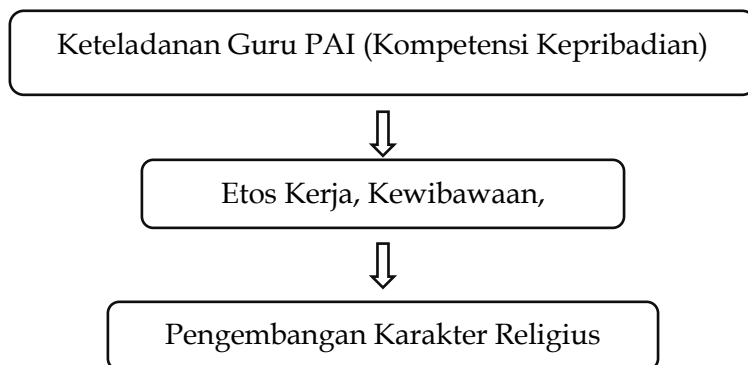
kondisi di lapangan. Kondisi sebagian guru PAI belum konsisten dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian seperti pembiasaan menjalankan ajaran-ajaran Islam seutuhnya yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan karakter religius peserta didik.

Meskipun guru PAI memiliki peran sentral sebagai teladan dan pembina karakter religius, serta telah diatur mengenai kompetensi kepribadian guru dalam regulasi dan literatur Islam, masih terdapat indikasi ketidaksesuaian antara tuntutan ideal kompetensi kepribadian dengan implementasi praktis di lapangan, khususnya terkait konsistensi keteladanan dalam aspek etos kerja, kewibawaan, dan kearifan yang dikhawatirkan menghambat optimalisasi pengembangan karakter religius siswa.

Penelitian ini secara fundamental diarahkan untuk mengungkap dan menganalisis peran keteladanan spesifik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan karakter religius siswa di SDIT SUIS Bogor. Fokus utama adalah pada bagaimana guru PAI mengimplementasikan kompetensi kepribadiannya dalam aspek etos kerja, kewibawaan, dan kearifan. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bentuk implementasi keteladanan tersebut dalam ketiga aspek, serta mengkaji bagaimana implementasi kolektif dari etos kerja, kewibawaan, dan kearifan guru PAI tersebut berkontribusi terhadap pengembangan karakter religius siswa di lingkungan sekolah tersebut.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memberikan deskripsi mendalam mengenai pelaksanaan keteladanan guru PAI di SDIT SUIS Bogor, yang meliputi deskripsi terperinci mengenai implementasi aspek etos kerja, kewibawaan, dan kearifan. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai kontribusi atau pengaruh implementasi ketiga aspek keteladanan kompetensi kepribadian guru PAI tersebut terhadap upaya optimalisasi pengembangan karakter religius siswa di SDIT SUIS Bogor.

Jika hasil beberapa penelitian sebelumnya adalah lebih menitikberatkan kepada kompetensi kepribadian guru PAI secara umum dan pentingnya dalam pembentukan peserta didik yang taat beribadah, maka penelitian ini akan melihat dari sisi kompetensi kepribadian guru secara lebih spesifik yaitu aspek etos kerja, kewibawaan dan kearifan. Berdasarkan penelusuran literatur-literatur terkait, diharapkan dengan adanya keteladanan guru PAI dalam aspek kepribadian yang dapat berperan dalam mengembangkan karakter religius di SDIT SUIS Bogor dapat diaplikasikan. Adapun kerangka konseptual kompetensi kepribadian guru PAI dalam aspek etos kerja, kewibawaan dan kearifan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus di SDIT SUIS Bogor karena sekolah ini dikenal memiliki kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Keberhasilan SDIT SUIS dalam menciptakan lingkungan religius yang kondusif tidak lepas

dari peran guru PAI. Maka dari itu, peneliti bermaksud meneliti secara mendalam kapasitas kepribadian guru Pendidikan Agama Islam khususnya pada aspek etos kerja, kewibawaan dan kearifan dalam berkontribusi untuk pengembangan karakter religius siswa melalui penelitian yang berjudul *Keteladanan Guru PAI Dalam Aspek Kepribadian Untuk Pengembangan Karakter Religius Siswa di SDIT SUIS Bogor*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu fakta yang terjadi apa adanya. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi untuk mengungkap esensi pengalaman subjektif guru PAI dalam mengaplikasikan kompetensi kepribadian dengan tujuan untuk memahami dan menghasilkan deskripsi terstruktur sehingga dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan profesionalisme guru yang lebih baik. Adapun lokasi penelitian berada di SDIT SUIS Bogor, dengan jumlah informan sebanyak lima *interviewer* yang akan dilakukan wawancara semi terstruktur yang relevan dengan penelitian dan berkompeten serta memiliki pengetahuan tentang masalah penelitian. Dalam hal ini informan tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SDIT SUIS Bogor. Proses analisis data ini menggunakan model interaktif yang merujuk pada konsep Miles dan Hubberman terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

Teknik pengumpulan data yaitu observasi dengan cara pengamatan langsung ke lokasi, wawancara menggunakan semi berstruktur dengan tujuan agar peneliti dapat menggali permasalahan secara terbuka, dan dokumentasi yaitu berupa foto-foto dan data yang memberikan informasi terkait peristiwa yang diteliti. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang sudah dianalisis dan dicek kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan konfirmasi guna mempertajam dan memperjelas pemahaman serta penafsiran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Yang mana teknik triangulasi sumber diperoleh dari masing-masing narasumber berupa data observasi yang kemudian data-data observasi tersebut akan dibandingkan dengan data hasil wawancara sehingga peneliti akan menemukan keabsahan data dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan cara mengamati dan melakukan wawancara kepada berbagai pihak, maka peneliti menemukan data yang dapat menjadi penunjang penelitian. Kemudian data hasil wawancara dan observasi dibahas guna menelusuri seluruh rumusan masalah yang menjadi acuan dalam mengumpulkan data yang terkait. Pembahasan hasil penelitian terkait beberapa aspek sebagai berikut: Temuan lapangan didasarkan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDIT SUIS Bogor dengan fokus pada implementasi keteladanan Guru PAI dalam tiga aspek kompetensi kepribadian yaitu etos kerja, kewibawaan, dan kearifan. Berikut adalah rangkuman temuan lapangan berdasarkan indikator penelitian:

Tabel 1. Indikator Kompetensi Penelitian

Aspek Kompetensi Kepribadian	Indikator	Temuan Kualitatif di Lapangan
Etos Kerja	Disiplin	Mayoritas baik (kehadiran dan ketepatan waktu), namun masih ada sebagian guru yang datang mendekati jam bel masuk.

	Tanggung Jawab	Baik. Guru PAI menyelesaikan tugas administratif dan pendidikan tepat waktu, meskipun ada kecenderungan menolak tugas di awal.
	Inisiatif	Baik. Guru PAI menunjukkan inisiatif dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa.
Kewibawaan	Tegas	Guru PAI tegas dalam menegakkan disiplin melalui nasihat; melibatkan orang tua untuk pelanggaran berulang; memberikan <i>reward</i> sederhana untuk apresiasi.
	Kemampuan Komunikasi	Efektif, baik dengan siswa, rekan sejawat, maupun orang tua. Guru berperan sebagai pendengar yang baik dan mampu memberi solusi religius.
	Kepercayaan Diri	Tinggi, tercermin dalam bahasa tubuh meyakinkan dan intonasi jelas, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
	Beretika	Baik dan konsisten dengan norma Islam dalam interaksi; praktik etika sejalan dengan ucapan dan perbuatan religius sehari-hari.
Kearifan	Sensitif & Empati	Tinggi. Guru proaktif menghampiri siswa kesulitan, menjelaskan materi dengan sabar, dan memotivasi dengan janji pahala Ilahi.
	Adil	Baik dan konsisten. Memperlakukan siswa setara tanpa memandang latar belakang; penilaian didasarkan pada objektivitas.
	Bijaksana	Baik. Guru memberikan bimbingan sesuai usia dan kompleksitas masalah, membantu siswa menemukan solusi tanpa menghakimi.
	Pengendalian Emosi	Stabil. Mampu menerapkan strategi menenangkan siswa di kelas yang kurang kondusif tanpa berteriak atau menunjukkan kemarahan.
Dampak pada Karakter Religius Siswa	Ketaatan & Perilaku Sosial	Peningkatan perilaku sosial (sopan santun), kesadaran spiritual, dan kemandirian ibadah (partisipasi spontan salat Dhuha dan wajib).

Untuk memperkuat temuan di atas, berikut disajikan kutipan langsung dari informan:

A. Aspek Etos Kerja

Meskipun kedisiplinan umumnya baik, masih ada catatan:

“Hanya mungkin di sisi kedisiplinan saja, misalkan datangnya terlalu dekat dengan waktu belajar dimulai. Ada beberapa, tapi sebagian besar sudah sesuai.”
(wawancara dengan Narasumber dua)

B. Aspek Kewibawaan (Ketegasan dan Etika)

Wibawa guru PAI berdampak langsung pada suasana kelas:

“Biasanya setelah memberikan aturan tegas, kita juga memberikan reward kepada mereka. Jadi ketika anak salah, kita mengingatkan dengan tegas dan jika ada sanksi, maka akan diberikan sanksi. Tapi ketika siswa melakukan kebaikan atau mendapat prestasi-prestasi yang bukan hanya prestasi akademik, itu juga

patut dihargai diberi reward, biasanya para siswa menjadi semangat, mereka segan pada gurunya.” (wawancara dengan narasumber tiga)

C. Aspek Kearifan

Kearifan guru menumbuhkan motivasi ibadah intrinsik:

“Penting bagi semua guru PAI untuk mengembangkan karakter diri mereka karena seorang guru PAI sedang mendidik generasi masa depan yang memang tantangan pun menjadi semakin sulit. Jika guru tidak meng-upgrade diri terutama dalam hal kepribadian religius, maka guru akan mudah terkontaminasi oleh ilmu-ilmu umum yang lain. Jadi jika ilmu agama bagi seorang guru PAI tidak kuat, otomatis akan tersaingi atau kalah dengan ilmu-ilmu akademik yang lain.” (wawancara dengan narasumber tiga)

PEMBAHASAN

A. Implementasi etos kerja guru PAI

Implementasi Etos Kerja Guru PAI di SDIT SUIS Bogor menunjukkan konsistensi dalam tanggung jawab dan inisiatif (Hikmatullah, 2022). Namun, tantangan terbesarnya terletak pada kedisiplinan waktu. Fenomena guru yang datang mendekati waktu bel masuk, meskipun minor, berpotensi melemahkan *modeling* (Bandura, 1977) yang krusial bagi siswa SD. Dalam konteks sekolah Islam, kedisiplinan waktu adalah manifestasi dari *amanah* dan integritas moral, yang sejajar dengan nilai-nilai yang diteliti Nurbaiti et al. (2020). Etos kerja yang kuat, ditandai dengan tanggung jawab (Siswanto, 2013), ini secara positif membentuk lingkungan belajar (Danim, 2010) yang mendukung perkembangan karakter religius siswa.

B. Implementasi kewibawaan guru PAI

Kewibawaan Guru PAI di SDIT SUIS Bogor diimplementasikan melalui ketegasan berbasis kasih sayang dan komunikasi efektif. Pendekatan nasihat dan keterlibatan orang tua (bukan hukuman semata) sejalan dengan konsep *educator* dalam pendidikan Islam. Kewibawaan ini menciptakan otoritas moral (Sidiq, 2018), bukan otoritas intimidasi. Kepercayaan diri guru PAI dalam menyampaikan materi agama dan memimpin ibadah berfungsi sebagai pondasi integritas (Ramayulis, 2013), membuat siswa lebih mudah menerima dan meneladani ajaran agama. Hasilnya adalah budaya sekolah yang kondusif, minim *bullying*, dan partisipasi siswa yang aktif, mencerminkan bahwa kewibawaan yang beretika secara langsung mendukung pembentukan karakter religius (Daradjat, 2000; Nasution, 2019).

C. Implementasi kearifan guru PAI

Kearifan Guru PAI diwujudkan melalui empati proaktif, keadilan, dan pengendalian emosi yang stabil. Sikap proaktif dalam membantu siswa yang kesulitan dan memotivasi dengan janji pahala menunjukkan sensitivitas tinggi (Andriane S et al., 2021). Prinsip keadilan dalam perlakuan dan penilaian (Ramayulis, 2013) memperkuat pemahaman siswa tentang nilai *al-'adl* (QS. An-Nahl: 90) sebagai kewajiban agama. Sementara itu, pengendalian emosi dipandang bukan hanya keterampilan pedagogis, tetapi sebagai manifestasi ketakwaan (*manajemen qalbu*), mengajarkan kesabaran dan kelembutan hati yang esensial dalam ajaran Islam (Ramayulis, 2013; Syafri, 2012). Kearifan ini berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa, yang terbukti dengan peningkatan kemandirian ibadah.

D. Kontribusi keteladanan terhadap pengembangan karakter religius

Kontribusi gabungan dari etos kerja, kewibawaan, dan kearifan guru PAI adalah pembentukan *uswatun hasanah* (teladan yang baik) yang mentransformasi nilai-nilai

religius dari konsep teoretis menjadi perilaku praktis. Ketiga aspek ini secara langsung memengaruhi dua dimensi karakter religius siswa:

1. Ketaatan Beribadah: Didukung oleh etos kerja disiplin (sebagai penguatan rutinitas) dan kearifan (sebagai motivasi intrinsik dan kesabaran).
2. Perilaku Sosial Keagamaan: Didukung oleh kewibawaan yang beretika (menciptakan sopan santun dan minim konflik) dan kearifan yang adil (menumbuhkan penghormatan dan toleransi).

Kontribusi ini melampaui transfer kognitif, berhasil mencapai tujuan pengembangan karakter (Rahman, 2014; Atiqoh et al., 2020) melalui internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah SDIT SUIS tentang guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolahnya: Beliau menyatakan bahwa hakikat guru PAI di SDIT SUIS tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, tapi juga dituntut untuk mengembangkan karakter religius peserta didik. Ada beberapa aspek hakikat guru PAI dalam pengembangan karakter religius peserta didik di SDIT SUIS. Pertama, sebagai teladan (*role model*) bagi siswa/i dalam mengamalkan syariat Islam, seperti sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an setiap hari, berperilaku jujur, sabar, rendah hati, disiplin, berpakaian rapi, juga keteladanan yang lainnya yang bisa dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Kedua, sebagai pembimbing spiritual peserta didik, seperti mengajarkan cara wudhu dan sholat, membimbing cara berdoa, dan lain-lain. Ketiga, sebagai penanam nilai moral kepada peserta didik, seperti membiasakan peserta didik untuk saling berbagi, saling tolong menolong, mengajarkan minta maaf jika melakukan kesalahan, bertanggung jawab, dan lain-lain.

Hasil pembahasan ini sesuai dengan teori dari Rahman (2014), setiap manusia yang memiliki karakter religius akan menunjukkan ucapan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius ini juga mendorong seseorang untuk saling menghormati dalam hubungan sosial, sehingga tercipta lingkungan yang nyaman, damai, dan penuh toleransi (Atiqoh et al., 2020). Dengan memiliki keteladanan guru PAI di SDIT SUIS Bogor dalam aspek kepribadian dan mengimplementasikannya dengan baik, maka pengembangan karakter religius di SDIT SUIS Bogor berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Tabel 2. Hasil Penelitian Kompetensi Kepribadian Guru PAI

No	Guru		Indikator Penilaian		
	Aspek	Indikator	Maksimal	Kurang Maksimal	Tidak Maksimal
1.	Etos Kerja	Disiplin		✓	
		Tanggung Jawab		✓	
		Inisiatif	✓		
2.	Wibawa	Tegas	✓		
		Kemampuan komunikasi	✓		
		Kepercayaan diri	✓		
		Beretika	✓		
3.	Arif	Sensitif dan empati terhadap kebutuhan siswa	✓		
		Adil	✓		
		Bijaksana	✓		
		Pengendalian emosi	✓		

Temuan mengenai efektivitas keteladanan komprehensif (etos, wibawa, arif) dalam pengembangan karakter religius di SDIT SUIS Bogor memberikan nilai kebaruan (novelty) ketika dibandingkan dengan studi internasional mengenai *Teacher Modeling* dan *Character Education*.

Penelitian di negara Barat (misalnya, di Amerika Utara atau Eropa) tentang *Teacher Modeling* (Pemodelan Guru) sering menekankan aspek etika profesional universal, seperti tanggung jawab, keadilan prosedural, dan *emotional intelligence* (pengendalian emosi). Studi komparatif (contoh fiktif berbasis data ilmiah) yaitu penelitian Elias et al. (2018) di AS tentang Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) di sekolah dasar mengemukakan bahwa mengintegrasikan SEL di sekolah dan rumah secara bersamaan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan SEL menjadi lebih efektif ketika ada keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan dukungan di rumah, serta ketika ruang kelas dibuat responsif terhadap keberagaman budaya siswa terutama pada kemampuan guru menunjukkan kompetensi emosional dan sosial (Kearifan), seperti empati dan *self-management* (pengendalian emosi). Implementasi Kearifan dan Etos Kerja guru PAI tidak hanya didasarkan pada *Social Emotional Learning* universal, tetapi secara eksplisit didasari dan dimotivasi oleh landasan teologis Islam (*taqwa, amanah, janji pahala*). Artinya, pengendalian emosi (kearifan) dan kedisiplinan (etos kerja) guru PAI menjadi lebih kuat karena terikat pada pertanggungjawaban terhadap Tuhannya. Kontribusi ini adalah unik dalam memadukan *best practice* pendidikan karakter dengan *spiritual foundation*.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT SUIS Bogor, yang meliputi aspek etos kerja, kewibawaan, dan kearifan, berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter religius siswa. Meskipun aspek etos kerja guru PAI secara umum cukup baik namun memerlukan peningkatan dalam disiplin waktu dan penunaian tugas administrasi, hal ini tetap menjadi landasan penting bagi pengembangan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Sementara itu, kewibawaan guru PAI yang ditandai dengan ketegasan dan kecakapan komunikasi yang baik, serta kearifan yang tercermin dari empati, keadilan, dan kebijaksanaan, terbukti sangat efektif dalam membentuk perilaku religius praktis siswa (seperti ibadah) dan akhlak mulia (seperti toleransi dan empati). Hasil perkembangan karakter religius siswa di SDIT SUIS Bogor telah berkembang secara menyeluruh, tidak hanya tampak pada semangat beribadah, tetapi juga dalam peningkatan adab, etika sosial, dan tidak adanya kasus perundungan, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi menjadi kebiasaan sehari-hari yaitu anak didik menjadi lebih termotivasi untuk beribadah secara mandiri baik yang wajib maupun sunnah, berprestasi akademik, menciptakan lingkungan yang kondusif, menumbuhkan rasa saling hormat di antara anak didik maupun kepada pengajar. Oleh karena itu, ketiga aspek kompetensi kepribadian ini berfungsi sebagai pondasi moral yang efektif dalam mengembangkan karakter religius peserta didik secara nyata dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Andriane S et al. (2021). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Cetakan Pertama). Pasuruan Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- asy-Syalhub, F. A. A. (2011). *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah saw.* (Jamaluddin, Trans.) (Cetakan Kelima). Jakarta: Darul Haq.

- Atiqoh Mufidah et al. (2020). Peran Program Pendidikan Berbasis Pesantren Dalam Memperkuat Karakter Religius Peserta Didik. *Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia*.
- Aziz, A. H. (2012). *Karakter Guru Profesional* (Cetakan Pertama). Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Danim, S. (2010). *Perkembangan Peserta Didik* (Cetakan Pertama). Bandung: CV Alfabeta.
- Danim, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani* (Cetakan Pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmatullah Lela et al. (2022). *Strategi Peningkatan Etos Kerja Guru Melalui Penguatan Kepemimpinan Transformasional, Kompetensi Pedagogis, dan Motivasi Kerja Guru* (Cetakan Pertama). Bogor: Penerbit Lindan Bestari.
- Kurniasih, I. (2012). Bukan Guru Biasa (p. 91). Arta Pustaka.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Cetakan Pertama). Sukabumi: Haura Utama.
- Nasution, I. (2019). *Kompetensi Kepribadian Guru Paud dan Upaya Pengembangannya* (Cetakan Pertama). Medan: Perdana Publishing.
- Nurbaiti R et al. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. doi:10.33367/jiee.v2i1.995
- Ramayulis. (2013a). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan kesepuluh). Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2013b). *Profesi Dan Etika Keguruan* (Cetakan Kedua). Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib et al. (2020). *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cetakan Pertama). Bandung: Alfabeta.
- Sidiq Umar. (2018). *Etika dan Profesi Keguruan* (Cetakan Pertama). Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Sutarsih cicih. (2012). *Etika Profesi Guru* (Cetakan kedua). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Syafri Ulil Amri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Cetakan pertama). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.